

Dr. KAR. MAY

# HANTU

*di pegunungan*

# BATU

III

PRADNYA



PAB

JAKARTA

1980



# HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh  
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

**BAB VI**  
**MANUSIA LEBIH BAIK**  
**MASA LEBIH CERAH**

DISALIN OLEH  
SVETLANA DAYANI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA  
<http://www.indokarlmay.com>  
The site for fellow pacifists

## BAB VI

### MANUSIA LEBIH BAIK. MASA LEBIH CERAH

Tidak lama kemudian orang-orang pergi ke ruang bawah tanah. Arndt membawa lenteranya sendiri dan komisariss membawa lentera kepunyaan pemilik kincir.

Arndtlah yang pertama menuruni tangga dan dengan memakai lenteranya diperiksanya dinding.

“Lihatlah, kedua tali itu di sini keluar dari dinding, lalu masuk ke dalam ruang bawah tanah! Kita tinggal mengikutinya saja. Dengan sendirinya kita akan sampai di terowongan tambang lama.”

Maka mereka mengikuti tali-tali itu melalui ruang bawah tanah ke pintu, yang mungkin dimasuki Seidelmann, bilamana Laube memanggil Hantu Hutan dengan membunyikan lonceng.

Arndt bertanya kepada wanita itu.

“Apa yang ada di belakang pintu ini?”

“Entahlah.”

“Sungguh tidak tahu?”

“Belum pernah saya pegang kunci pintu itu, lagipula suami saya melarang saya menanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan ini.”

“Kalau begitu, kita terpaksa harus menggunakan alat kapak.”

Salah seorang pekerja tambang menggagahi pintu itu dengan sebuah kapak. Suatu terowongan gelap menganga di hadapan mereka, menakutkan.

“Nah, inilah yang kita cari!” kata Arndt. “Benarkah anda belum pernah masuk ke dalam terowongan ini, nyonya Seidelmann?”

“Belum pernah.”

“Jadi anda juga tidak tahu, apa isi peti ini?”

“Tidak.”

“Baik. Kita akan melihat di dalamnya.”

Arndt membuka tutupnya, lalu mengeluarkan isinya.

“Terlalu benar!” Geram penjaga hutan itu. “Alat-alat dan perbekalan lengkap untuk segerombolan pencuri atau penyelundup! Siap ayang dapat menduga, tuan Seidelmann yang terhormat itu menaruh barang-barang demikian!”

Wanita itu memalingkan tubuhnya. Ia tidak mau melihat apa-apa lagi.

“Rambut palsu dan janggut palsu!” kata Adler. “Kedok-kedok hitam, kain seprai, coba lihat, saudara sepupu Arndt, ini perlu kita selidiki lebih lanjut!”

Semua kain seprai ditandai dengan huruf-huruf M.T. dan ketika Arndt menarik kain seprai yang terakhir dan membuka lipatannya, maka Adler bersorak kegembiraan.

“Lihatlah itu, cocok benar! Kain itu koyak pada ujungnya. Bagian yang terkoyak sama bentuknya dengan yang ditemukan mereka di dalam hutan. Satu huruf masih tertinggal pada kain itu, sedangkan huruf yang lain terbawa oleh koyakan kain itu. Semuanya sudah jelas! M.T.! Margaretha Thonig! Itulah nama gadis nyonya Seidelmann. Maka bukti sudah ada di tangan kita! Salah seorang dari kedua Seidelmann itu yang telah menembak mati duane itu!”

Pada saat itu nyonya Seidelmann jatuh pingsan.

“Ia jatuh pingsan!” kata Arndt, yang telah membungkukkan badannya ke arah tubuh wanita itu. “Komisaris, sebaiknya anda memerintahkan orang bawahan anda yang terakhir untuk menunggu wanita yang pingsan ini. Sementara itu kita dapat memasuki terowongan tambang, selama gas tambang masih

mengizinkan kita berbuat demikian. Ikutilah saya, tuan-tuan!”

Terowongan tambang lama itu masih dalam keadaan baik; aneh bahwa udara di dalamnya masih segar.

“Menurut pendapat saya gas itu telah terhisap ke arah lain, jadi ke arah lain dari tempat gugurnya tambang,” demikian dugaan komisaris.

“Saya rasa memang demikian,” jawab Arndt.

“Akan tetapi kita belum mengetahuinya dengan pasti.”

“Kita dapat. Saya kira, segera akan kita temui..... tunggu dahulu! Tiadakah anda mendengar sesuatu?”

Mereka berhenti berjalan, ketika mendengar suara yang aneh.

“Seperti suara binatang yang kena tembak,” geram Adler.

“Bukan,” kata Arndt, “itulah suara seorang manusia, yang sedang bergulat dengan maut.”

“Masya Allah. Mungkinkah ada pekerja-pekerja tambang yang telah tertimpa batu-batuan yang runtuh ke bawah?”

“Saya kira bukan. Daerah ini masih agak jauh dari tambang. Astaga! Saya kira ia sudah meninggal! Suara itu tak mungkin disebabkan orang lain daripada Seidelmann, Hantu Hutan itu. Cepat, ikutlah saya!”

Mereka segera melanjutkan perjalanannya. Suara mengerang itu berangsur-angsur berubah menjadi pekik. Suara itu kedengarannya parau dan meliputi terowongan bawah tanah itu dengan suasana menyheramkan.

“Tolong, tolong!” buninya. Orang yang memekik-mekik secara demikian tentunya sedang dalam penderitaan yang sangat besar. Kini pekik-pekik itu berubah menjadi raung yang mengoyak-ngoyak hati.

Arndt, yang berjalan di muka tiba-tiba berhenti, karena ia tidak dapat berjalan terus. Terowongan di situ telah gugur.

Orang-orang yang lain berdiri dekatnya.

Arndt meraba-raba tanah, lalu memekik keras.

“Astagafirullah! Orang itu tertimbun oleh puing!”

“Sampai setinggi dadanya” demikian ditambahkan oleh Adler.

“Bawalah sekop-sekop dan tembilang ke mari!” perintah detektip itu.

Mereka mulai menggali tanpa berkata-kata. Tanah, puing dan batu-batuan beterbangan kian kemari. Orang yang tertimbun itu berdiam diri; ia tiada sadarkan diri.

Kira-kira setengah jam lamanya, baru tubuh orang itu dapat dibebaskan.

“Berhati-hatilah!” demikian diperingatkan oleh salah seorang pekerja tambang. “Tanah masih tetap longsor.”

Orang yang pingsan itu diangkat, lalu mereka segera meninggalkan tempat itu.

“Membengkak dan biru lebam warnanya,” kata penjaga hutan.

“Benar, nampaknya mengerikan tubuhnya itu,” tambah Arndt. “Namun masih dapat saya kenali dengan pakaiannya sebagai Hantu Hutan.”

Dadanya masih bergerak-gerak, akan tetapi keadaannya sudah tidak tertolong lagi. Kakinya serta bagian bawah tubuhnya telah hancur terhimpit batu-batuan.”

“Dan keadaan demikianlah yang sebenarnya dikehendakinya berlaku atas diri anda!” sungut penjaga hutan.

“Maukah anda berjalan lebih dahulu, sepupu Adler, dan menyampaikan kepada polisi yang menjaga wanita itu, untuk membawa wanita itu ke kantor. Kita harus berusaha membawa tubuh orang yang tertimbun itu ke dalam rumah dan saya ingin,

supaya wanita itu tidak usah melihat puteranya dalam keadaan yang sangat menyedihkan itu.”

“Hm! Mungkin anda benar!”

“Itu memang yang sebaiknya. Dan selanjutnya dapat kita manfaatkan saat-saat terakhir dari hidup penjahat itu. Kita tidak tahu, ayahnya tetap akan menuruti keinginan kita atau tidak. Maka tiada salahnya, bila kita berusaha mengetahui lebih banyak dari puteranya.”

Adler pergi. Orang-orang yang lainnya masih menunggu, hingga mereka yakin, bahwa wanita itu sudah meninggalkan terowongan itu. Kemudian mereka membawa orang yang mendapat cedera itu ke dalam. Akan tetapi kenyataannya berlainan dari pada yang direncanakan.

Tiba-tiba Frits Seidelmann menjerit keras-keras, sehingga semua orang menjadi terkejut. Mereka mengamatinya; ia terbaring di situ dengan diam dan tenang, akan tetapi matanya sedang terbuka. Matanya itu membayangkan kesakitan yang tiada terperikan. Setelah mengeluarkan jeritan itu, maka seakan-akan ia kehabisan tenaga.

“Ia sudah siuman,” kata komisaris itu. “Dapatkah ia mengenali kita?”

Arndt berlutut di sisi orang yang mendapat cedera itu.

“Tahukah anda di mana anda sekarang?”

Frits menggerak-gerakkan bibirnya yang berwarna biru lebam itu, akan tetapi tidak mengucapkan kata-kata.

“Jawablah kami dengan menggeleng kepala anda atau mengangguk! Dapatkah anda mendengar saya?”

Ia mengangguk lemah sebagai jawabnya.

“Dapatkah anda mengingat kembali, apa yang telah terjadi?”

Sekali lagi Frits mengangguk.

“Hidup anda tinggal beberapa saat lagi saja. Janganlah anda meninggalkan dunia yang fana ini sebagai seorang yang mau mempertahankan dosa-dosanya! Kami mengetahui semuanya; kami mengetahui juga, bahwa anda dengan ayah anda telah memegang peranan sebagai Hantu Hutan. Jawablah hanya beberapa pertanyaan kami ini : Apakah anda telah menjahit renda itu ke dalam baju Eduard, supaya anda dapat mengadukannya?”

Orang yang mendekati kematiannya itu mengangguk sekali lagi.

Arndt bercakap sebentar dengan komisaris, yang kemudian menyuruh seorang pekerja tambang pergi kepada nyonya Seidelmann, untuk memberitahukan dengan hati-hati tentang segalanya yang telah terjadi itu.

Kemudian detektip itu berbicara lagi dengan Hantu Hutan itu.

“Bagaimana dengan ibunda? Berapa banyak yang diketahuinya tentang tindak-tanduk anda dan ayah anda?”

Sekali lagi orang yang luka parah itu hendak berbicara.

Kepalanya digerak-gerakkannya kian kemari. Setiap orang melihat bahwa Frits Seidelmann telah menggunakan segala tenaganya untuk menjawab pertanyaan ini.

“Ibu..... tidak ..... bersalah!” katanya tiba-tiba dengan terbata-bata.

Orang-orang mengangkat kepalanya karena tidak menyangka, bahwa orang yang mendekati ajalnya itu masih dapat berbicara. Nampaknya ia sangat mengasihani ibunya, dan inilah sifat mulia satu-satunya yang ada padanya.

“Anda dapat mengerti perkataan saya?” demikian dimulai oleh komisaris itu menyelidikannya.”

Frits Seidelmann mengangguk.

“Apakah Hantu Hutan itu anda?” bunyi pertanyaan yang kedua.

“Ya.”

“Dan paman anda, August Seidelmann si pelepas uang itu, apakah ia mengetahui tentang semuanya?”

Sekali lagi orang yang menderita cedera itu mengangguk.

“Apakah ayah anda telah menembak mati seorang perwira penjaga perbatasan dekat rumah penjaga hutan?”

“Saya ..... melakukannya,” kedengarannya lemah, akan tetapi jelas.

“Apakah anda mengaku bersalah? Ataukah anda hanya ingin membebaskan ayah anda? Ingat baik-baik, bahwa anda sudah separuh menginjak alam baka, maka untuk kepentingan anda sendiri sebaiknya anda berkata terus terang.”

Frits Seidelmann mengatupkan matanya dan berdiam diri saja.

“Baik,” kata komisaris itu, “saya sudah tahu sekarang. Di antara barang-barang kepunyaan ayah anda ditemukan sebetuk gelang. Gelang itu terbuat dari emas dan berbentuk dua ekor ular yang berjalin. Sudah pernahkah anda melihat gelang itu?”

Orang yang sudah mendekati ajalnya itu mengangguk.

“Bertahun-tahun yang lalu seorang pembantu rumah tangga di rumah anda dituduh telah mencuri gelang ini. Benarkah bahwa tuduhan itu palsu belaka, yang hanya bermaksud untuk mencelakakan orang yang hendak dibalas oleh ayah anda itu?”

“Ya.”

Arndt ketika mendengar pengakuan ini merasa sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ia ingin menangis seperti anak kecil dan serentak ingin menyanyi juga : Ibunda!

Komisaris itu menyaksikan, kepala Seidelmann terjatuh

dengan lemah ke belakang. Matanya terkatup. Darah mengalir dari dalam mulutnya.

Tanpa berkata-kata orang-orang itu mengamati tubuh orang yang cacat itu, yang sekali lagi masih mengerahkan segala tenaganya untuk mengeluarkan bunyi dengkur dari mulutnya.

“Frits Seidelmann sudah meninggal,” kata komisaris itu setelah berdiam diri sejenak. “Ia sebenarnya seorang penjahat, akan tetapi pengakuannya telah banyak memperingan kesalahan yang dibuatnya dalam hidupnya. Semoga Tuhan mengampuni segala kesalahannya itu!”

“Amin,” demikian ditambahkan oleh penjaga hutan itu. Ia baru saja kembali ke tempat ini dan membuka topinya sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Maka mereka masih tetap berdiri di situ, sampai mereka mendengar orang datang.

Arndt menyinari orang yang baru datang itu dengan lenteranya. Ia salah seorang polisi yang ditinggalkan di dalam kincir itu.

“Ada apa?” Tanya komisaris itu.

Orang itu memberi hormat, lalu mulai melapor.

“Komisaris telah mengeluarkan perintah untuk membawa saudagar Martin Seidelmann dalam keadaan terbelenggu kemari. Perintah itu kami laksanakan, meskipun terasa agak berat bagi kami. Di hadapan kincir telah berkerumun rakyat dengan perasaan meluap-luap. Mereka mencurahkan amarahnya kepada Seidelmann. Mereka semuanya penduduk desa dan sebagian besar terdiri dari penenun-penenun miskin. Ketika kami keluar dengan membawa orang tahanan kami, rakyat mundur sedikit, akan tetapi mereka mengerumuni kami dan akhirnya mengurung kami. Beberapa suara mulai kedengaran yang menyatakan keinginannya, supaya penjahat itu menjalani hukuman gantung

di tempat itu saja.

Kami menenangkan mereka, akan tetapi sia-sia saja. Kemudian kami menghunus pedang kami dan dengan demikian nampaknya kami lebih berhasil. Akan tetapi tak lama kemudian terdengarlah suatu tembakan. Orang tahanan itu memekik lalu roboh. Ia telah tertembak pada belakangnya dan pelurunya mungkin telah mengenai jantungnya. Ia meninggal ketika itu juga. Kami telah melakukan segala-galanya dan mengadakan penahanan-penahanan seperlunya, akan tetapi sampai sekarang belum dapat kami temukan pada seseorang senjata api, yang telah dipakai untuk melepaskan tembakan itu.”

“Itu hukuman yang sepatutnya,” kata Arndt.

“Kematian yang demikian cepatnya masih merupakan hukuman yang terlalu ringan bagi penjahat itu,” geram penjaga hutan.

Komisaris itu berkata kepada Arndt dan Adler. “Mari kita angkat orang yang meninggal itu dan membawanya ke dalam. Sekarang ibunya, yang telah diselamatkannya dari rumah penjara wanita itu, dapat melihatnya.”

Ketika penjaga penjara keesokan harinya pada waktu makan pagi pergi berkeliling memeriksa para tahanan, dan sampai di sel tempat Eduard Hauser dikurung, maka ia meletakkan tangannya ke atas bahu Eduard. Eduard terheran-heran melihat penjaga penjara berbuat demikian.

“Pagi ini anda makan bubur anda bersama kami.”

“Mengapa?”

“Itu akan anda tahu nanti. Mari ikut saya.”

Ketika Eduard memasuki rumah penjaga penjara itu, ia bersorak kegirangan.

“Engeltje, kau di sini?”

“O, Eduard!”

Angelica seorang diri saja di kamar itu dan memeluknya.

“O, betapa risau hatiku memikirkan nasibmu,” kata gadis itu.

“Dan aku pun terhadap kau!”

“Bukan untuk dirimu sendiri?”

“Bukan. Itu tidak perlu, sebab aku tak bersalah. Akan tetapi kau telah menembak Seidelmann.”

“Saya tahu. Takkan ada ekor lagi dari perbuatan itu; maksud saya ekor yang berbahaya,” kata seseorang di belakang mereka.

Angelica dan Eduard terlompat. Dekat pintu dilihatnya si tua, penjaga hutan itu dengan muka berseri-seri.

“Terimalah ucapan selamatku!” serunya.

Mereka memandang kepadanya dengan terheran-heran. Mereka sungguh tiada mengerti.

“Ucapan selamat?” Tanya Eduard akhirnya.

“Untuk apa?” Tanya Engeltje.

Penjaga hutan itu menunjuk dengan ibu jarinya kepada orang di sebelahnya.

“Itu kan yang dikatakan oleh tuan ini! Dialah yang berwenang menceriterakannya!”

Dengan orang itu dimaksudnya komisar, yang baru saja masuk.

“Saya datang membawa berita gembira,” demikian dimulai komisar itu. “Sudah terbukti, bahwa anda tiada bersalah. Kami telah menemukan, bahwa Frits Seidelmann, yang telah mengadukan anda sebagai seorang penyelundup itu, pada suatu malam telah masuk dengan diam-diam ke dalam rumah anda dan memasukkan renda ke dalam baju anda, yang kemudian dijahitnya kembali.”

“Jadi dialah .....

Angelica berdiri dengan mata berapi-api karena marahnya.

“Anda tidak usah mencaci-makinya lagi,” kata komisaris itu dengan sungguh-sungguh, “karena dia telah menerima hukumannya yang setimpal.”

“Hukumannya?”

“Benarlah. Ia sudah meninggal.”

“Meninggal? Masya Allah!”

“Saya rasa,” kata komisaris itu, “bahwa penjaga hutan itu dapat menerangkan semuanya lebih baik lagi daripada saya. Maka saya tidak akan tinggal di sini. Hanya masih ada pengumuman ini : Anda berdua sudah bebas.”

“Bebas,” kata Engeltje ragu-ragu. “Ya, tetapi bagaimana mungkin?”

“Karena Hauser ternyata tidak bersalah, seperti juga sudah saya katakan tadi, dan mengenai diri anda sendiri karena hakim telah mengampuni perbuatan anda.”

Komisaris itu menjabat tangan kedua anak muda itu, lalu menggerakkan kepalanya menunjuk kepada Adler.

“Selanjutnya penjaga hutan telah meminta kepada saya, supaya dia dibolehkan menceritakan semuanya kepada anda. Dan saya kira, pekerjaan itu dapat dipercayakan kepadanya.”

Di sebuah makam, yang terletak sedikit di luar kota di lereng sebuah bukit, seorang yang berbadan tinggi pada saat ini juga sedang berlutut di hadapan sebuah tanda salib yang sudah miring letaknya di timbunan salju. Dalam tangannya dipegangnya seberkas bunga salju, bunga musim semi yang mulai tumbuh dan dapat dibelinya di kota.

Orang itu lama duduk termenung di situ. Kemudian bangkitlah ia, lalu menyapu dengan tangan kanannya sedikit salju yang menutupi bagian kepala dari makam. Kemudian diletakkannya

dengan hati-hati berkas bunga itu di atas tanah, seakan-akan ia takut membangunkan ibunya yang sedang tidur di bawahnya.

Kini terjadilah perubahan-perubahan yang amat besar di Hohenthal dan sebagian besar dari perubahan itu adalah berkat usaha seseorang. Frans Arndt meletakkan jabatannya sebagai detektif, setelah selesai tugasnya, untuk memulihkan kembali kehormatan ibunya yang telah meninggal dan membersihkan desa kelahirannya dari malapetaka yang disebabkan oleh Hantu Hutan itu.

“Kalian tahu sekarang, bahwa kita ini sebenarnya berasal dari satu keluarga,” katanya suatu kali kepada keluarga Hauser. “Menurut sebenarnya aku ini saudara sepupu kalian dan bukan saudara sepupu penjaga hutan. “Mari kita berkumpul sebentar untuk membicarakan masa depan kita!”

Usul itu diterima oleh keluarga Hauser dengan segala suka hati. Mereka semuanya duduk-duduk sekitar meja dan Arndt, saudara sepupu mereka itu, mulai berbicara.

“Bagaimana sekarang, Eduard, setujukah anda dengan nona Hofmann?”

“Setuju benar,” jawab Eduard dan matanya yang berseri-seri menunjukkan bahwa ia berterusterang. “Bapak Hofmann berputar haluan seratus delapan puluh derajat. Ia telah memberikan anak gadisnya kepadaku. Kami sekarang hanya menantikan saat, aku sudah dapat mencari nafkah.”

“Tepat,” kata Arndt sambil mengangguk. “Demikian juga pendapatku. Kalian masih mempunyai cukup waktu untuk menikah. Akan tetapi kurasa tidak akan salah, bila kita hendak merayakan pertunangan kalian lebih dahulu! Dan menjelang perayaan ini sekarang sudah ada hadiah, yang hendak kuberikan pada peristiwa penting itu. Semua milik keluarga Seidelmann

telah disita : rumah serta perusahaannya dilelang. Aku hendak membelinya dan sudah mengajukan tawaranku, akan tetapi apa yang harus kuperbuat dengan itu; aku tak mempunyai kepandaian akan tenun-menenun. Bagaimana pendapatmu Eduard, bila kau saja yang melanjutkan perusahaan itu atas namaku? Jika kau menikah, akan kuhadiahkan rumah serta perusahaan itu kepadamu sebagai hadiah pernikahanmu. Maka hidup kalian akan terjamin!”

Hadiah seperti anugerah seorang raja ini menyebabkan semuanya menjadi terdiam. Nyatalah bahwa mula-mula keluarga Hasuer menjadi terkejut oleh pemberitahuan ini. Akan tetapi kemudian orang-orang menyambutnya dengan tempik sorak. Akhirnya dirayakanlah pertunangan antara kedua anak muda itu, yang dimahkotai dengan perjanjian yang nyata, yang diadakan di antara Arndt dengan keluarga Hauser.

Salah satu syaratnya ialah, bahwa Hauser-ayah akan mendampingi puteranya dalam perusahaan itu; Eduard harus belajar memegang pimpinan perusahaan supaya kemudian, bila ia sudah menikah, tidak canggung-canggung lagi memimpin perusahaan miliknya itu. Tentu dapat kita bayangkan, betapa gembiranya Eduard mengetahui hal ini. Masih ada satu syarat lagi, yang dikemukakan oleh Arndt dan syarat ini membuktikan, bahwa ia selalu mempunyai pertimbangan berdasarkan perikemanusiaan. Ia memperbungakan sejumlah uang, yang bunganya diperuntukkan bagi nyonya Seidelmann, untuk dinikmatinya selama hidupnya. Ia tiada tega membiarkan janda itu mati kelaparan.

“Ia sudah dibebaskan,” kata Arndt. “Dan keputusan itu harus kita hormati. Lagi pula ia sudah cukup menderita dan itu dapat kita anggap sebagai hukumannya.”

Sungguh benar, bahwa ia sangat menderita, karena ia sekarang kehilangan suaminya, puteranya, nama baiknya, harta bendanya, pendeknya kehilangan segala-galanya. Bahkan juga ia kehilangan iparnya, August Seidelmann. Pegawai-pegawai duane telah menemukan tubuhnya bergantung pada dahan pohon di dalam hutan. Ia telah menggantung diri. Ia telah menjadi kurban dari tipu muslihatnya sendiri. Demikian juga Michalowski yang sebenarnya bernama Spengler itu. Ia harus dirawat di rumah sakit disebabkan oleh luka-luka parah yang dideritanya itu. Hanya Laube, kepala pekerja tambang itu, yang dapat lolos dari hukumannya. Ia telah melarikan diri dan hingga kini tidak ada orang yang tahu ke mana ia telah pergi.

Wilhelmi dua bersaudara tidak diajukan ke pengadilan, karena mereka mengakui kesalahannya serta menyatakan penyesalannya sebelum terlambat. Bahkan pemilik kincir itu masih dapat menerima hadiah, yang telah dijanjikan kepadanya. Di samping itu masih ada penyelundup-penyelundup seperti Schulze dan pekerja yang melayani kereta batu bara. Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sebagai pembantu Hantu Hutan. Mereka merasa gembira, karena mereka pun dibebaskan, setelah dapat membuktikan, bahwa mereka hanya memberi bantuan itu di bawah paksaan. Lagi-lagi Arndt lah, yang membela mereka, dan mengusulkan supaya diberikan pengampunan kepada mereka.

Seluruh desa Hohenthal merasa berterima kasih kepada Arndt. Bila ia berjalan di desa, setiap orang membuka topi atau picinya untuk menghormati penyelamat dan sosiawan bagi seluruh daerah itu.

Penduduk daerah pegunungan yang miskin pun tidak dilupakannya. Dialah yang selalu mengingatkan Eduard Hauser,

pemimpin yang baru itu, kepada kewajibannya yang khusus sebagai pedagang perantara dengan para penenun itu.

“Jangan kau lupakan,” katanya, “bahwa engkau pun berasal dari kalangan mereka dan pernah terpaksa bekerja keras untuk mendapat upah sedikit. Bila kau terima pesanan, hargailah hasil pekerjaan mereka sebagaimana mestinya! Berusahalah selalu untuk memberi jaminan hidup yang lumayan kepada mereka yang bekerja untukmu. Kau harus hidup, tetapi jangan lupa, mereka pun mempunyai hak untuk hidup pula dan semasa kita dalam kedudukan kuat, janganlah kita menyalah gunakan yang menjadi karunia dari Tuhan itu, untuk menekan mereka yang dalam kedudukan lemah. Biarlah menjadi tujuan hidupmu itu untuk selalu mengusahakan, supaya di tanah tempat kelahiranmu itu mulai dari sekarang hidup rakyat yang makmur dan merasa puas.”

Dan Arndt tidak hanya pandai mengucapkan kata-kata itu saja. Dengan perbuatannya ia melebihi yang lain-lainnya.

Setelah terjadi peledakan yang menyebabkan tambang itu gugur, maka baron von Wildstein menyatakan, bahwa ia tiada mengandung niat untuk membangun kembali tambang yang hampir seluruhnya telah runtuh itu, karena pekerjaan demikian akan menelan biaya yang sangat besar, sedangkan keuntungan yang diberikan oleh tambang itu tidak memadai. Maka ia bermaksud untuk menutup tambang “Berkat Tuhan” itu. Setelah Arndt mendengar ini, ia datang berkunjung ke rumah baron itu, lalu menawarkan sejumlah uang untuk membeli tambang dalam keadaannya seperti sekarang itu.

Tentu saja baron suka mengabulkan permintaannya itu. Meskipun demikian, diusahakannya juga supaya harga penjualannya itu menjadi yang setinggi-tingginya. Tetapi

Arndt tidaklah dapat dipermainkan begitu saja. Ia hanya berani membayar jumlah yang ditetapkannya semula. Lebih daripada itu tiada mau ia membelinya. Akhirnya baron itu mengalah dan mau juga menjual tambang itu kepadanya.

Di samping uang kepunyaannya sendiri ia dapat menghimpun uang yang secukupnya untuk membuat tambang itu dapat diusahakan lagi. Maka kini terbuka banyak kesempatan untuk mendapat pekerjaan bagi kaum miskin di Hohenthal. Tambang itu digali kembali, lalu diperbaiki di mana diperlukan dan setahun kemudian rampunglah pekerjaan itu. Kini regu siang bekerja lagi bergiliran dengan regu malam. Cerobong-cerobong asap mengepulkan asapnya lagi, tumpukan batu bara meninggi dan “emas hitam” itu tiap-tiap kali diangkat dalam tempat-tempat tertentu ke atas. Pekerjaan berjalan lagi seperti sediakala, hanya dengan perbedaan ini, bahwa kini para pekerja lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya dan tiap minggu menerima upah yang lumayan besarnya.

Dalam genap satu tahun sudah terjadi perubahan-perubahan yang sangat menyolok. Kini terwujudlah perkataan penjaga hutan, si tua itu, bahwa tinggal di desa pegunungan ini benar-benar menyenangkan. Di mana-mana nampak orang bekerja dengan giat, dengan wajah berseri-seri dan perasaan puas. Di mana-mana orang berbicara tentang Frans Arndt dan Eduard Hauser dengan menaruh hormat yang sebesar-besarnya.

Adler, penjaga hutan, bersama Barbetje, isterinya, senantiasa merasa bangga, karena dahulu mereka telah menerima dengan hati yang tulus, kedatangan orang asing pembawa bahagia bagi segenap penduduk itu, ke dalam rumahnya. Meskipun demikian, namun penjaga hutan itu masih merasa kurang puas.

“Saudara sepupu,” kata Adler pada suatu hari kepada Arndt,

karena masih tetap ia menggunakan panggilan saudara sepupu itu, “harus kuakui, anda itu benar-benar orang hebat, boleh dikatakan orang yang luar biasa kemampuannya. Tetapi sayang masih belum sempurna. Masih ada cacatnya, yang selalu membuat hatiku kesal.”

“Dan apakah cacatnya itu?”

“Anda harus mengikuti teladan Eduard Hauser. Anak muda itu benar-benar menjadi dewasa karena tanggung jawab dan tugasnya sebagai pimpinan dalam perusahaan itu. Itu sangat menggembirakan hatiku. Kini ia sungguh-sungguh mempertimbangkan untuk mengambil Engeltje, gadis yang sangat mencintai dan memanjakannya itu, sebagai isterinya dan membawanya ke rumah besar bekas kepunyaan Seidelmann itu.

Akan tetapi apa yang saya lihat pada anda? Sangat membosankan. Ke mana-mana anda menyeret diri anda sebagai seorang bujangan yang sudah tiada tersembuhkan lagi. Bukankah itu kurang sedap di mata orang?”

Arndt tertawa riang mendengar kelakar itu.

“Memang benar dan bijaksana nasehat anda itu. Saya pun sudah agak bosan selalu berperan sebagai bujangan saja, maka diam-diam saya sudah melayangkan pandangan saya ke mana-mana di dalam kota. Saya berjanji kepada anda, dalam waktu yang agak singkat, bila tiada aral melintang dapat memperkenalkan wanita pilihan saya kepada anda. Bila wanita itu berkenan juga di hati anda, maka hendak saya persuntingkan dia sebagai isteri saya dan ia akan menjadi nyonya rumah tangga dalam rumah yang hendak saya bangun dekat tambang.”

Demikian perkataan Arndt dan demikian pula pelaksanaannya. Ia pun menjadi orang yang berbahagia hidupnya di tengah-

tengah orang yang dibuat bahagia hidupnya olehnya.

Zaman ketika penduduk desa Hohenthal mengalami penindasan dan kelaliman oleh Hantu Hutan kini sudah agak terlupakan, seolah-olah sudah hapus oleh sejarah yang hitam kelam itu.

Akan tetapi sekali-sekali masih juga terdengar orang mempercakapkan tentang “Hantu di Pegunungan Batu” tentang Hantu Hutan yang penuh diliputi oleh rahasia dengan kekuasaan gelapnya itu, yang akhirnya harus menyerah kalah juga terhadap hukum.

TAMMAT